



BAB III

ASPEK WAHDATUL WUJUD dalam TEKS SYAIR LAGU ALBUM LAGU *LASKAR CINTA*

Tema wahdatul wujud merupakan sebuah tema utama dalam mengkaji album lagu *Laskar Cinta* dimana penggunaan tema ini banyak mengundang polemik. Hal ini tidak terlepas dari makna dan arti wahdatul wujud itu sendiri yaitu penyatuan wujud atau bentuk yang dalam pembahasan sebelumnya ditemukan makna penyatuan wujud antara sang pencipta dengan makhluk yang diciptakan melalui kondisi-kondisi (*ahwal*) dan tingkatan-tingkatan (*maqamat*).

Kondisi (*ahwal*) yang di maksud disini adalah bentuk rasa cinta atau yang disebut dengan mahabbah. Rasa cinta atau *mahabbah* ini merupakan dasar dari perjalanan sufistik menuju kearah wahdatul wujud yang dalam prosesnya melalui beberapa macam bentuk rasa cinta yang memiliki tataran berbeda antara satu dengan yang lain seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perkembangan proses *mahabbah* akan menggiring seseorang sufi kearah yang lebih tinggi yaitu menginjak dalam tataran *ma'rifat* yang merupakan puncak "perjalanan" mendekati diri pada Allah SWT dimana mengacu pada proses menyatu dengan *Dzat* tuhan sebagai puncak keimanan yang disebut juga dengan wahdatul wujud. Dalam *ma'rifat* sendiri juga terdapat tingkatan-tingkatan yang disebut dengan *maqamat* yang menjadi proses yang harus di lalui oleh para sufi.

Selanjutnya kan dibahas aspek-aspek *mahabbah* dan *ma'rifat* yang tampak pada syair lagu album lagu *Laskar Cinta* sebagai berikut.





3.1 Aspek Rasa Cinta (*Mahabbah*)

Dalam pandangan tasawuf, *Mahabbah* (rasa cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang menjadi anugerah Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Suwahardi (1998: 185) "Sesungguhnya rasa cinta adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencipta kepada kekasihnya yang menarik sang pencipta kepadanya dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggaman kemuliaan Allah SWT".

Mahabbah (rasa cinta) menurut Jajalludin Rumi (2001: 27) dibedakan menjadi tiga bentuk rasa cinta yaitu (1) rasa cinta kepada segala sesuatu ciptaan tuhan (2) rasa cinta kepada tuhan yang dilakukan melalui aturan-aturan ibadah atau *syariat* dan (3) rasa cinta mistis yang merupakan jembatan bersatunya manusia dengan tuhan. Dalam album lagu *Laskar Cinta*, tema-tema tersebut di tuangkan dalam syair-syair berikut ini.

3.1.1 Rasa Cinta kepada segala sesuatu yang merupakan ciptaan tuhan.

Syair-syair dalam album lagu *Laskar Cinta* yang mengusung tema ini adalah syair yang berjudul "atas nama cinta" dan "cinta gila" berikut adalah contohnya.

Atas Nama Cinta

Katamu kau cinta aku
Demi tuhan kau bersumpah
Katamu kau akan setia
Demi tuhan kau berjanji

Begitu mudah mulutmu berkata
Atas namakan tuhan
Demi kepentinganmu



Atas nama...cinta saja
Jangan bawa....nama tuhan

Apapun cara kau tempuh
Untuk dapatkan yang kau mau
Meski kau harus jual murah
Ayat-ayat suci tuhan

(Laskar Cinta, 2004)

Dalam syair di atas terdapat matriks "perasaan kecewa atas seseorang" yang menggunakan setting atau sebuah latar yang menggambarkan dialog antara dua orang yang memiliki hubungan kekasih dimana salah satunya sedang mempertanyakan kembali komitmen atau perjanjian awal mereka yang tergambar dalam varian / *katamu kau cinta aku* / dan / *demi tuhan kau berjanji*/ hal ini merupakan bentuk perjanjian cinta seorang manusia yang diwakili oleh model "aku" liris dengan ciptaan Allah SWT atau tuhan, yang dalam hal ini adalah manusia yang diwakili oleh subyek "kamu" dan rasa cinta yang dijadikan ikatan antara kedua makhluk tersebut tidak cukup kuat untuk mempertahankan hubungan tersebut sehingga menimbulkan konflik diantara keduanya.

Pada bait kedua terdapat varian pertama / *begitu mudah mulutmu berkata* / dan / *atas nama tuhan* / yang merupakan hipogram seseorang yang mengatakan sumpah atau janji seperti "sumpah demi allah" atau "janji demi tuhan" yang lazim dilakukan oleh orang pada umumnya untuk memperkuat ucapan kepada orang lain. Kalimat "sumpah" tersebut, dalam konteks ini pernah dilakukan suatu saat pada waktu yang lampau oleh salah satu pihak yang dalam hal ini subyek "kamu" kemudian diingkari oleh pihak itu sendiri. Hal ini menyebabkan pihak yang merasa tertipu, si "aku" liris menjadi marah dan mengatakan "kalau urusan



cinta, cukup / *atas nama cinta saja* / dan / *jangan bawa nama tuhan* / dimana frasa tersebut menjadi varian kedua seperti yang tergambar pada bait yang selanjutnya.

Sebagai varian kedua Si "aku" liris menambahkan dalam konteks kemarahannya bahwa subyek "kamu" ternyata pada awalnya menggunakan cara / *apapun ...* / untuk bisa mendapat apapun yang subyek "kamu" inginkan. Seperti yang tergambar pada penggunaan varian / *apapun kau lakukan* / pada baris pertama dan / *untuk dapatkan yang kau mau* / pada baris kedua bait terakhir.

Baris selanjutnya masih pada bait terakhir menunjukkan varian ketiga yang berhipogram pada perilaku yang umum di masyarakat tentang orang-orang ternama senang berkata-kata bijak dimana subyek "kamu" dianggap / *Menjual murah ayat suci tuhan* / disini kata "menjual murah" merupakan sinonim dari kata "mengobral" yang bermakna banyak "omong" atau sering berbicara menggunakan "ayat-ayat" dalam kitab suci sebagai dalil atau dasar dalam berbicara dan menyampaikan banyak hal padahal pada akhirnya tetap saja subyek "kamu" berperilaku tidak sesuai dengan yang katakan sebelumnya.

Secara garis besar matriks yang di dapat dari syair tersebut merupakan ekspresi kekecewaan si "aku" liris terhadap seseorang yang dikasihinya yaitu subyek "kamu" karena telah mengingkari apa yang dikatakan sebelumnya. Dapat juga menggambarkan rasa kecewa seorang pengikut atau jamaah kepada ulama atau pemimpin, yang dalam kesehariannya banyak menggunakan "ayat-ayat tuhan" dalam berbicara, namun pada ternyata juga melakukan hal-hal yang buruk. Sesuai dengan analisa di atas bentuk rasa cinta yang menjadi ikatan antara kedua makhluk tersebut, dalam hal ini manusia dengan manusia, tidaklah kekal



atau abadi artinya kekuatan rasa cinta sesama makhluk ciptaan tuhan tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan emosi, situasi, dan kondisi yang terjadi dalam lingkup keduniawian.

Penggunaan frasa "atas nama cinta" sebagai judul mengacu pada hipogram perilaku umat manusia yang menyukai keduniawian. Unsur duniawi yang tergambar pada kata "cinta" sebagai materi yang secara tak langsung merupakan salah satu anugerah dimana juga merupakan salah satu bentuk martabat Allah yaitu pada *Alam Al-Mitsal*. "cinta" sebagai sifat materi, berfungsi mengantarkan pemikiran manusia ketingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat pemahaman perasaan yang menurut Jalallu d-din Rumi merupakan bagian dari hati atau *qalb*, disinilah awal "keberangkatan" dalam mempelajari materi yang lebih halus tentang Tuhan (dalam Muryanto, 2004:54).

Pada *alam Al-Mitsal* Tuhan memberikan materi berupa sifat-sifat kepada makhluk ciptaan Nya yang bentuk dan rupanya masih belum terlihat secara kasat mata. Sifat-sifat yang diturunkan kepada makhluknya merupakan sebagian dari sifat Tuhan itu sendiri. Dalam perkembangannya sifat –sifat ini akan mengalami perubahan yang cukup signifikan bagi beberapa makhluk khususnya manusia.

Manusia mendapatkan sifat atau kondisi (*hal*) yang disebut "perasaan" dan "cinta" merupakan salah satu bentuk ekspresi perasaan suka, senang, mau terhadap sesuatu materi. Perasaan suka atau cinta kepada segala hal ciptaan Tuhan merupakan bentuk pembelajaran manusia bagi proses "mencintai" hal yang lebih tinggi yaitu mencintai Tuhan.

Proses mencintai segala ciptaan Tuhan ini juga tampak pada syair lagu yang berjudul "cinta gila" sebagai berikut.



Cinta Gila

...

Sungguh aku bersungguh-sungguh
Cintaku ini cinta mati
Mati-matian aku
Pertahankan cintaku...

Aku takkan rela...bila kau tinggalkan
Aku akan berbuat....apa saja
Untuk mendapatkan kamu lagi

...

(Laskar Cinta, 2004)

Pada penggalan syair di atas, unsur "cinta" menjadi materi yang melatarbelakangi sebuah tindakan atau perilaku sebuah makhluk yang dalam pengeksresiannya berupa repetisi atau pengulangan kata seperti pada varian pertama yaitu / *sungguh aku bersungguh-sungguh* / yang merupakan bentuk penegasan dan keteguhan hati yang sangat kuat dalam memegang keyakinan. Kemudian varian kedua yaitu / *cintaku ini cinta mati* / dan / *mati-matian aku...pertahankan cintaku* / yang juga merupakan frasa penegasan yang mengekspresikan keteguhan dalam memegang rasa cinta itu.

Varian selanjutnya adalah / *aku takkan rela... bila kau tinggalkan* / yang menjadi frasa penjelas sebuah situasi dimana si "aku" liris tidak mau ditinggalkan oleh seseorang yang sejak awal dipertahankan. Kemudian varian / *aku akan berbuat...apa saja* / dan / *untuk mendapatkan kamu lagi* / merupakan kalimat keterangan yang menjelaskan tindakan yang akan dilakukan dalam mewujudkan komitmen yang dilakukan.

Model dari syair di atas adalah seseorang yang memegang teguh perasaan yang dimilikinya yaitu perasaan cinta terhadap sesuatu, yang dalam konteks syair di atas adalah manusia yang lain. Maka matriks yang dapat ditemukan adalah



keteguhan hati seseorang dalam menjaga perasaan terhadap seseorang yang disukai dan kemampuan untuk mempertahankan inilah yang sangat bernilai dalam menjalani kehidupan. Manusia akan melakukan apapun dan dalam bentuk apapun guna mengekspresikan perasaan sukanya terhadap suatu materi baik itu berupa materi fisik ataupun materi sifat yang dalam bentuknya memiliki banyak variasi karena manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki kemampuan mengembangkan diri dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.

3.1.2 Rasa Cinta (*Mahabbah*) kepada Tuhan Melalui Ritual atau Syariat

Rasa cinta yang selanjutnya merupakan tingkatan yang lebih tinggi yaitu antara makhluk kepada tuhannya. Pada tingkatan ini telah terdapat sebuah konvensi aturan ibadah yang telah disepakati yang sering disebut ritual atau *syariat*. Yang menjadi matriks adalah bentuk aturan ibadah atau *syariat* dipegang teguh yang kemudian menjadi tradisi yang secara turun-temurun diikuti oleh umat dan pengikut-pengikut selanjutnya.

Dalam syair lagu album lagu *Laskar Cinta* tema tersebut dimunculkan dalam syair-syair yang berjudul "atas nama cinta", "satu", "matahari bintang bulan" sebagai berikut ini.

Matahari Bintang Bulan

...
Oo ...pagi tak kusangka cinta ini
Begitu....menyenangkan
Hati ini duhai...siang mengapa dadaku
Bergetar slalu...
Disaat ada dia
Wahai.... malam hatiku terbang tinggi
Saat dia mau...setuju untuk jadi
Kekasihku selamanya

(Laskar Cinta, 2004)



Pada bait terakhir syair lagu album lagu *Laskar Cinta* diatas terdapat varian yang menggunakan deiksis kewaktuan "pagi", "siang" dan "malam" yang berhipogram waktu-waktu yang diwajibkan untuk mendirikan ibadah sholat yaitu kata "pagi" mewakili saat *Sholat subuh*, kemudian kata "siang" yang mewakili saat *sholat dhuhur* dan *ashar* serta yang terakhir kata "malam" yang mewakili saat *sholat maghrib* dan *isya'*. Pada waktu-waktu yang telah menjadi di-syariat-kan tersebut merupakan konvensi aturan yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai saat ibadah bagi umat muslim. Dimana waktu-waktu tersebut menjadi saat untuk berkomunikasi antara manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan tuhan yang sebagai pencipta.

Dikalangan kaum sufi, terdapat sholat yang disebut dengan *sholat Dhaim* atau sholat terus-menerus baik itu pada saat "pagi", "siang" dan "malam" dalam kondisi apapun (Muryanto, 2004:110). *Sholat Dhaim* ini dilakukan sebagai penjabaran dari tujuan dan makna sholat itu sendiri yaitu untuk mencegah perbuatan keji dan munkar sesuai dengan firman Allah SWT:

"bacakan apa yang diwahyukan dari kitab suci kepadamu dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar. Mengingat Allah adalah yang paling penting karena Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Surat Al Ankabut:51)

Shalat Daim ini bukan semata-mata shalat yang hanya secara fisik melakukan gerakan tertentu namun merupakan sikap mengingat Allah SWT sebagai upaya membatasi diri dari hal-hal yang buruk dan keji. Jadi ketika hati seseorang telah terjaga dari perbuatan yang buruk maka setiap yang dirasakan adalah hanya perasaan yang menyenangkan saja seperti yang tergambar pada



varian dibaris ke dua bait terakhir / *begitu ... menyenangkan // Saat dia mau ...setuju untuk jadi // kekasihku selamanya/*.

Selain sholat terdapat pula ritual atau *syariat* ibadah yang telah sering juga dilakukan oleh model yaitu para penganut agama yang mengingat nama Allah atau tuhan yang dalam *syariat* ibadah umat islam disebut dengan *Dzikir*. Dalam album lagu *Laskar Cinta* di tuangkan dalam syair yang berjudul " satu " berikut ini.

Satu

...

Tak ada yang lain selain drimu

Yang selalu kupuja...ouo....

Ku..sebut namamu

Disetiap hembusan nafasku

Kusebut namamu

Kusebut namamu

...

(Laskar Cinta, 2004)

Ibadah berdzikir merupakan salah satu cara beribadah yang melakukannya adalah dengan menyebut nama-nama sebutan tuhan secara terus menerus yang tertuang dalam frasa yang menjadi varian / *kusebut namamu // disetiap hembusan nafasku /* kata "nama" disini merupakan nama tuhan atau dalam islam disebut dengan *asma allah* yang dalam aturannya berjumlah 99 nama. Dalam syair lagu album lagu *Laskar Cinta* diatas varian "kusebut namamu" di tulis berulang kali (repetisi) yang merupakan hipogram dari perilaku *Dzikir* yang terus diucapkan berulang-ulang. Menurut Imam Al-Ghazalli (1991:37) tatacara berdzikir adalah sebagai berikut.



"Carilah posisi yang tepat dan nyaman, kemudian sebutlah kata "Allah", "Allah", "Allah" terus menerus disertai dengan kehadiran hati yang Khusyu'. Lakukan hingga hanya terdengar gemanya dalam kalbu. Bersabarlah hingga dibukakan tirai antara engkau dan Dia. Sebagaimana dibukakan Allah bagi para nabi dan rasul-Nya.apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa terganggu oleh kenikmatan duniawi maka insyaallah nur ilahi akan menghampiri"

(Al-Ghazalli, 1991:37)

Sebagian ulama menafsirkan bahwa ber-dzikir dapat menjauhkan diri seseorang dari perbuatan yang buruk dan memiliki arti lebih besar daripada melakukan sholat yang dikerjakan tanpa mengingat tuhan (*khusyu*). Kemudian karena seseorang tersebut mengingat Allah SWT (*ber-dzikir*) maka Allah SWT mempertebal iman dan keyakinannya sehingga bergeraklah hatinya menuju kebenaran dan menetap dengan tenang disana (Aboebakar Atjeh, 1990:278).

Dengan ditemukan varian dan modelnya maka matriks sajak diatas adalah Seseorang yang mencoba menemukan tuhan dengan cara berdzikir dimana kegiatan ini juga merupakan salah satu konsep aturan beribadah kepada tuhan.

Perilaku berdzikir dan sholat ini juga merupakan salah satu upaya mempertahankan rasa cinta kepada tuhan dimana pada awalnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mencari cara untuk lebih menghormati dan mencintai Tuhannya sehingga banyak ritual atau perilaku ibadah yang muncul guna mengekspresikan semua perasaan tersebut. Tiap-tiap kebudayaan memiliki konvensi masing-masing terhadap ritual atau aturan syariat yang bisa dilakukan.

Bentuk aturan ritual atau ibadah merupakan unsur lanjutan dari proses "mencintai" dimana pada awalnya manusia hanya mencintai materi duniawi baik fisik maupun sifat, kini mulai berubah kearah pencipta dari semua materi. Sikap ini di karenakan manusia memiliki sifat keingin tahuan yang tinggi dibanding makhluk ciptaan tuhan yang lain sehingga memunculkan berbagai macam upaya



untuk menemukan ujung dari segala hal yang di rasakan seluruh panca indranya yaitu tuhan pencipta alam semesta.

3.1.3 Rasa Cinta Mistis yang Menjadi Jembatan Proses Bersatunya Makhluk dengan Tuhannya.

Bentuk rasa cinta yang menjadi jembatan menuju bersatunya sang pencipta dengan yang diciptakan merupakan sebuah perasaan saling mengasihi yang tidak bersyarat dimana hal ini merupakan salah satu bentuk rasa cinta pada tingkatan tertinggi.

Penggambaran rasa cinta yang demikian dalam album lagu *Laskar Cinta* tampak pada syair dengan judul "pangeran cinta", "atas nama cinta", cinta gila" dan "matahari bintang bulan" sebagai berikut.

Pangeran Cinta

Detik...detik berganti dengan detik
Menitpun silih berganti
Hari-hari pun terus berganti
Bulan-bulan juga terus berganti
Zaman-zaman pun terus berubah
Hidup ini juga pasti mati

Semua ini pasti akan musnah
Tetapi tidak cintaku padamu
Karena aku sang pangeran cinta

...

(Laskar Cinta, 2004)

Model dalam syair lagu album lagu *Laskar Cinta* diatas adalah "perasaan cinta" yang merupakan jalinan ikatan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Tuhan sebagai sang pencipta alam termasuk manusia. Frasa-frasa yang menjadi varian-varian adalah / *detik...detik berganti dengan detik* / merupakan



varian pertama yang berhipogram pada waktu dalam kehidupan duniawi dimana kemudian berekspansi (berkembang) dari "detik" menjadi "menit" kemudian menjadi "hari" yang kemudian berkembang lagi menjadi "bulan" yang selanjutnya berkembang menjadi "zaman". Deiksis kewaktuan yang muncul disini merupakan hipogram untuk menyatakan perjalanan waktu yang selalu berputar kedepan / *maju dimana varian tersebut mendukung model / semua ini akan musnah // tetapi tidak cintaku padamu / yang menjelaskan makna keabadian cinta yang ingin disampaikan.*

Berdasarkan varian –varian dan model diatas maka matriks dalam syair lagu yang berjudul "pangeran cinta" tersebut adalah perasaan cinta yang abadi antara antara sang pencipta dengan yang diciptakan begitu juga sebaliknya.

Pada syair yang berjudul "Pangeran Cinta" di atas didapat gambaran sebuah kondisi dimana ikatan yang terjalin tidak terpengaruhi oleh situasi apapun baik situasi yang baik / menguntungkan atau yang buruk atau merugikan. Hal ini terlihat sama dengan ungkapan Rabi'ah Adawiyah sebagai berikut:

Aku tidak menyembah-Nya karena takut dari neraka-Nya, tidak pula karena mencintai surga-Nya, akan tetapi aku menyembah-Nya karena mencintai-Nya dan sangat rindu kepada-Nya.(dalam Al-Ghazali, 1335:358)

Hubungan yang tidak terkondisi tersebut merupakan sebuah jalinan kasih yang sangat kuat dan tidak mudah goyah karena tidak memiliki faktor yang dapat merusak ikatan tersebut. Satu-satunya faktor yang ada dalam ikatan tersebut adalah perasaan saling memahami antara dua dzat yang berbeda. hal inilah yang akan mengantarkan hubungan tersebut menuju kepada penyatuan ruh yang disebut dengan Wahdatul Wujud.



Contoh lain dalam album lagu *Laskar Cinta* terdapat pada syair yang berjudul "cinta gila" seperti yang berikut ini.

Cinta Gila

Hati-hati dengan hatiku
Karna hatiku mudah layu
Jangan kamu bermain-main
Karna ku tak bermain –main

Sungguh aku bersungguh-sungguh
Cintaku ini cinta mati
Mati-matian aku
Pertahankan cintaku...

Aku takkan rela...bila kau tinggalkan
Aku akan berbuat....apa saja
Untuk mendapatkan kamu lagi

...

(Laskar Cinta, 2004)

Pada syair di atas varian / *sungguh aku bersungguh-sungguh* / merupakan sebuah bentuk penekanan rasa keyakinan atas apa yang dirasakan si "aku" liris dalam hal ini adalah rasa cinta seperti yang dijelaskan pada baris kedua bait kedua yaitu / *Cintaku ini cinta mati* / yang juga merupakan varian kedua dalam menunjukkan keyakinan atas apa yang dirasakan. Kata "cinta mati" dapat dimaknai sebagai cinta sampai mati yaitu sikap akan mencintai sampai kematian datang entah dalam waktu dekat ataupun dalam waktu yang lama. Kata "cinta mati" jika dikaitkan dengan proses wahdatul wujud juga dapat dimaknai sebagai cinta yang muncul ketika kita sudah "mati" dimana kata "mati" sendiri merupakan bentuk ungkapan yang menyatakan matinya indra manusia (penglihatan, peraba, dsb) sehingga manusia tersebut tidak merasakan apapun disekitarnya. Jadi kata "cinta



mati” dapat diartikan sebagai rasa cinta sangat tinggi kepada tuhan yang ketika dilakukan maka manusia tersebut tidak merasakan apapun kecuali ”cahaya” tuhan. Manusia yang mematikan indranya demi mendekat kepada tuhannya adalah salah satu cara agar lebih mudah menghindari godaan duniawi yang dalam kajian tasawuf merupakan hambatan terbesar dalam mendekatkan diri kepada tuhannya. Sehingga ketika memasuki proses ini satu-satunya yang tampak hanyalah sosok Tuhan sedang yang lain adalah kehampaan saja.(Solihin, 2003:19).

Bentuk rasa yang merupakan dasar dari proses ma’rifat ini tidak memiliki pola khusus yang artinya tiap-tiap individu tidak serta merta merasakan dan melakukan hal yang sama, perasaan yang muncul hanya sesuai dengan perilaku-perilaku yang sering dihadapi pada kehidupannya sendiri. Perasaan ini juga tidak hanya muncul dari interval waktu sama namun tidak terprediksi unsur kewaktuannya. Bentuk perasaan ini yang dapat merasakannya hanyalah individu tersebut dan tuhan sebagai *Dzat* yang mengetahui segalanya. Bahkan dalam beberapa situasi, seseorang yang telah merasakan perasaan ini tidak mengetahui jika dia telah melakukan proses *ma’rifatullah* karena niat dan perilaku tidak terprogram dalam waktu yang bersamaan.

Syekh Abdul Muhyi menyatakan (dalam yahya, 2004:78-79) bahwa sikap ini merupakan cara melihat orang arif kepada Allah SWT (Tuhan), yakni sebuah pertemuan antara ”wujud’ yang *Haq’* dengan unsur keduniawian (manusia) yang menegaskan bahwa tiada unsur atau *Dzat* kecuali atas dasar kebenaran Tuhan. Pernyataan di atas merupakan penjelasan dari pertemuan antara manusia dengan Allah (Tuhan) sendiri yang disebut dengan *fana’*. Tanda-tanda orang yang *fana’* menurut Syekh Muhyi dapat dilihat dari tingkah laku dan pengetahuannya.



3.2 Aspek *Ma'rifat* Wahdatul Wujud

Dalam wacana tasawuf, *ma'rifat* dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam perjalanan tasawuf. Biasanya *ma'rifat* dipandang sebagai perolehan kemuliaan para sufi dan merupakan tema sentral dalam pengajaran ilmu tasawuf. Upaya penghayatan *ma'rifat* merupakan tujuan utama sekaligus inti dari ajaran tasawuf. Oleh karena itu, *ma'rifat* tidak dapat dicapai tanpa adanya proses dan upaya tertentu. Berikut adalah pemaparan bentuk *ma'rifat* yang ada dalam syair-syair album lagu *Laskar Cinta* yang memiliki makna yang kuat.

3.2.1 Tingkatan Taubah (tobat)

Kebanyakan sufi menjadikan taubah sebagai awal dari proses ajaran tasawuf dimana untuk dapat mendekati diri kepada tuhan maka seseorang harus dalam keadaan suci baik secara *zhahir* maupun batiniyah salah satunya adalah dengan bertobat kepada tuhan. Dalam album lagu *Laskar Cinta* tema taubah terdapat pada syair yang berjudul "hidup ini indah" yang tampak dibawah ini.

Hidup Ini Indah

Matahari menyinari seisi bumi
Seperti engkau...
Menyinari roh didalam jasadku ini..
Selamanya...seperti hujan
Kau basahi jiwa yang kering

Hidup ini indah...bilaku berlalu
Ada disisimu setiap waktu..
Hingga aku menghembuskan nafas
Yang terakhir...dan kita pun bertemu

Kau bagai udara yang kuhirup
Disetiap masa engkau adalah darah yang mengalir dalam nadiku
Maafkanlah selalu salahku karna kau memang pemaaf



Dan aku hanya manusia
Hanya kau dan aku...dalam awal dan akhir

(Laskar Cinta, 2004)

Pada syair di atas varian pertama adalah / *matahari menyinari seisi bumi/* /*seperti engkau .../ /menyinari roh dalam jasadku /* merupakan bentuk ekspresi dari perasaan ketika mendapat rahmat tuhan yang terasa hangat seperti "matahari pagi" yang menyinari bumi. Varian ini berhipogram pada hangatnyanya sinar matahari pagi ketika mulai muncul sinar terang yang menerangi tempat-tempat gelap sehingga permukaan bumi yang tersinari tidak lagi gelap. Hal ini sesuai dengan gambaran manusia yang sedang berada dalam kondisi hati yang resah dan gundah kemudian setelah melakukan ibadah kegalauan tersebut menjadi sirna dan berganti dengan perasaan tenang dan nyaman. Varian tersebut berekspansi menjadi / *selamanya ...seperti hujan / / kau basahi jiwa yang kering /*. Ini merupakan bentuk yang sama dengan varian yang sebelumnya namun berfungsi lebih mempertegas unsur "kenikmatan" yang didapatkan.

Varian kedua berupa frasa / *hidup ini indah ... bilaku berlalu / / ada disismu setiap waktu /* merupakan bentuk ekspresi dari perasaan menyenangkan yang dirasakan ketika telah bersatu dengan tuhan. Varian ini juga merupakan bentuk ekspansi dari varian pertama yang juga memiliki arti perasaan sukacita.

Varian ketiga adalah / *maafkanlah selalu salahku karena kau memang pemaaf // dan aku hanya manusia /* dimana merupakan hipogram dari ungkapan "manusia adalah tempatnya salah" yang dikembangkan melalui penggunaan frasa "selalu salahku" dan frasa "aku hanya manusia" yang berarti memiliki segala keterbatasan-keterbatasan sehingga tak sedikit dosa dan kesalahan yang dimiliki. Namun pada varian / *... karena kau memang pemaaf /* menggambarkan salah satu



sifat tuhan yang maha pemaaf , yang juga merupakan salah satu dari 99 asma allah yang merupakan anugrah bagi manusia.

Matriks yang dapat ditangkap berdasarkan uraian diatas adalah "pertaubatan manusia karena menyadari betapa lemahnya manusia dalam menjalani kehidupan duniawi".

Tobat merupakan salah satu sifat yang dilakukan untuk menyucikan diri, jika berwudlu adalah cara untuk menyucikan diri ketika akan melakukan shalat maka bertaubat adalah cara menyucikan diri ketika hendak ber-ma'rifat kepada Allah SWT. Syekh Abdul Muhyi menyatakan (dalam Yahya, 2004:36) taubat dilakukan oleh manusia yang meskipun melakukan perbuatan maksiat namun hatinya masih selamat (*salim*) dari perbuatan *syirik* dan sifat munafik. Perbuatannya dan getaran hatinya masih mencerminkan keimanannya kepada Allah SWT dan pertaubatannya dilakukan untuk memperoleh keridlaan-Nya.

Dalam perjalanan sufistik, hal yang demikian merupakan proses integrasi atau peleburan diri dalam kebesaran Allah SWT yang bertujuan mendapatkan keadaan *fana'*. Tingkat ke-*fana'*an yang dimaksud masih berada pada tingkat *fana'* perbuatan yang merupakan pemulaan dari keseluruhan proses ma'rifatullah.

3.2.2 Tingkatan *Zuhud* (mengosongkan diri)

Zuhud umumnya diartikan sebagai ketidak-tertarikan pada duniawi atau harta benda. Mengosongkan diri adalah meninggalkan keinginan-keinginan duniawi seperti harta, tahta, jabatan, benda-benda duniawi lainnya. Sikap ini dilakukan karena ingin lebih dekat dengan tuhan sebagai tanda mencintai tuhan dengan sepenuh jiwa. Dalam abum lagu *Laskar Cinta*, syair yang mengandung



tema *zuhud* itu adalah syair yang berjudul "satu", "aku tetaplah aku", "hadapi dengan senyuman" dan "hidup ini indah". Berikut adalah salah satu contohnya:

Hidup Ini Indah

...
Kau bagai udara yang kuhirup
Disetiap masa engkaulah darah yang mengalir dalam nadiku
Maafkanlah selalu salahku karna kau memang pemaaf
Dan aku hanya manusia
Hanya kau dan aku...dalam awal dan akhir

(Laskar Cinta, 2004)

Penggalan syair album lagu *Laskar Cinta* di atas merupakan salah satu varian yang menunjukkan unsur *zuhud*, ini dapat dilihat dari penggunaan frasa / *hanya kau dan aku...dalam awal dan akhir* /. Frasa "hanya kau dan aku" menunjukkan deiksis persona orang pertama tunggal yaitu kata "kau" dan "aku" yang merupakan hipogram dari manusia dan tuhan yang dimana dalam hubungannya sebagai sepasang kekasih kedua subyek tersebut menghilangkan segala sesuatu yang ada disekitarnya hingga yang tersisa hanya ada subyek "aku" dan "kamu" saja.

Penganalogian kata "udara" dan "darah" yang ada dalam varian / *kau bagai udara yang kuhirup* / dan / *...engkaulah darah yang mengalir... /* menggambarkan unsur materi yang berhipogram pada bentuk dasar makhluk ciptaan tuhan yang merupakan perwujudan martabat *Alam AL-Arwah* dimana esensi dari elemen mulai dibentuk sebagai dasar materi makhluk yang akan diciptakan Tuhan. Unsur udara adalah materi dasar manusia untuk bernafas, tanpa nafas manusia tidak akan bisa hidup karena dalam materi udara terdapat oksigen yang merupakan bahan untuk melakukan pembakaran dalam tubuh manusia. Udara adalah materi ciptaan Tuhan yang memungkinkan-Nya untuk menjadi



maetri tersebut. Maka kata "udara" merupakan varian dari Dzat Tuhan yang berada dalam jasad manusia.

Elemen penting kedua adalah air atau cairan. Ini juga merupakan salah satu unsur yang juga perwujudan kekuasaan Allah. Tujuh puluh persen unsur dalam tubuh manusia adalah cairan yang sekaligus unsur yang dimiliki Tuhan sehingga Tuhan juga dapat menjadi materi tersebut. Darah merupakan cairan yang berada dalam tubuh manusia yang juga menjadi unsur dasar bagi kehidupan manusia. Jika tak ada darah maka manusia tersebut juga tidak akan mampu hidup. Maka kata "darah" juga merupakan varian dari Dzat Tuhan yang penting dalam tubuh manusia.

Model dari penggalan syair di atas adalah "kepasrahan manusia" dimana subjek manusia mengosongkan dirinya agar Tuhan mau mengambil tempat dalam dirinya yang telah terbebas dari unsur keduniawian. Matriks dari penggalan syair tersebut diatas adalah penyerahan diri kepada Tuhan dengan cara memohon ampunan demi membesihkan diri dari segala "kotoran" duniawi yaitu dosa, hasrat dan nafsu yang dapat menghambat bertemu dengan tuhan.

Syair dengan judul lain yang juga merupakan perwujudan dari sikap Zuhud terkandung dalam syair "satu" berikut ini.

Satu

Aku ini...adalah dirimu
Cinta ini.....adalah cintamu
Aku ini.....adalah dirimu
Jiwa ini adalah jiwamu

Dengan tanganmu...aku menyentuh
Dengan kakimu...aku berjalan



Dengan matamu...aku memandang
Dengan telingamu...aku mendengar
Dengan lidahmu...aku bicara
Dengan hatimu... aku merasa

(Laskar Cinta, 2004)

Penggalan syair di atas menunjukkan materi duniawi yang di akui sebagai milik Tuhan yang di pinjamkan Tuhan kepada manusia. Repetisi (pengulangan) varian / *aku ini...adalah dirimu* / merupakan bentuk penyerahan segala materi yang terdapat dalam makhluk manusia yang mencoba mengosongkan diri dari hal-hal duniawi. Ada beberapa macam materi yang terdapat dalam jasad manusia mulai dari fisik maupun sifat., dan kesemuanya diserahkan kembali kepada tuhan.

Varian / *cinta ini .../ dan / jiwa ini .../ juga merupakan materi keduniawian yang dimiliki manusia. Varian selanjutnya juga merupakan benda atau materi seperti "mata", "telinga", "lidah" dan "hati" yang kesemuanya merupakan penjelas dari varian / *...diriku* /. Model yang dimunculkan adalah "seseorang yang mencintai" dan subjeknya dapat dilihat dari orang pertama tunggal yaitu "aku" liris.*

Matriks yang ditangkap dalam syair lagu tersebut adalah seseorang yang dalam proses mendekati diri kepada Tuhan dengan cara menyerahkan apapun yang dimilikinya demi diterima oleh hal yang dikasihinya.

3.2.3 Tingkatan *Faqr* (fakir)

Arti kata "fakir" adalah kekurangan materi, namun dalam khasanah sufi kata "fakir" bukan dipandang dari sudut kemiskinan namun lebih kearah syarat penting bagi orang yang ingin menuju atau mendekati diri kearah tuhan. Karena dalam proses *ma'rifat*, harta hanyalah penghambat untuk mendekati



diri pada tuhan karena harta yang berlebih akan memungkinkan manusia untuk mendekati kejahatan dan keburukan (Solihin, 2003:19).

Dalam album lagu *Laskar Cinta*, tema fakir atau kefakiran terdapat pada syair yang berjudul "satu" dan "indonesia saja" seperti pada contoh berikut ini:

SATU

Aku ini ... adalah dirimu
Cinta ini ... adalah cintamu
...
Dengan tanganmu ... aku menyentuh
Dengan kakimu ... aku berjalan
Dengan matamu ... aku memandang
Dengan telingamu ... aku mendengar
Dengan lidahmu ... aku bicara
Dengan hatimu ... aku merasa

(Laskar Cinta, 2004)

Penggalan syair di atas merupakan ekspresi kefakiran si "aku" liris dengan menyatakan segala yang ada pada dirinya adalah milik subyek persona "-mu" yang mewakili tuhan. Varian-varian / *Dengan tanganmu ... aku menyentuh // Dengan kakimu ... aku berjalan // Dengan matamu ... aku memandang // Dengan telingamu ... aku mendengar // Dengan lidahmu ... aku bicara // Dengan hatimu ... aku merasa* / merupakan ekpresi penyerahan materi atas dirinya demi mengosongkan unsur duniawi sekaligus mengakui kekuasaan tuhan. Frasa / *aku adalah dirimu // cinta ini adalah cintamu* / merupakan varian utama dalam menunjukkan ke-fakiran tersebut.

Matriks dari penggalan syair di atas adalah segala materi duniawi yang ada pada manusia sesungguhnya adalah milik Tuhan yang dititipkan kepada manusia, sedangkan apabila kita ingin mendekati diri kepada tuhan maka kita harus mengembalikan semua materi tersebut kepada Tuhan sehingga yang tersisa



hanyalah "materi kosong". Sesuai dengan teori tujuh martabat Allah yang menyatakan bahwa "pada *Alam al-Wahidiyyah*, Allah mulai membuat wujud (perihal) dan dengan mengatakan 'kun' maka terjadilah segala sesuatu yang tanpa cela sedikitpun (Syekh Abdul Muhyi, 1975:15)

Pada syair *Laskar Cinta* yang berjudul "Indonesia Saja" tema kefanatan juga digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan.

Indonesia saja

...
Aku bukan Cina
Aku juga bukan Arab
Aku bukan Kiri
Aku juga bukan Kanan
Aku bukan Hijau
Aku juga bukan Merah

Aku hanya merasa
Aku orang Indonesia saja

(Laskar Cinta, 2004)

Varian-varian berikut saling berposisi dengan menunjukkan unsur duniawi yang umum dimasyarakat. Varian-varian tersebut adalah:

- Cina <> Arab → berhipogram pada masalah perdagangan karena keduanya terkenal dengan teknik berdagangnya.
- Kiri <> Kanan → berhipogram pada masalah politik dimana selalu ada kubu kanan yang pro atau mendukung pemerintahan dan kubu kiri yang selalu menjadi lawan politik yang sering mengkritik pemerintah
- Hijau <> Merah → berhipogram pada masalah aliran kemasyarakatan dimana hijau merupakan simbol masyarakat religius yang berjalan dengan aturan keagamaan sedangkan merah merupakan



simbol masyarakat nasionalis yang berjalan dengan aturan kenegaraan.

Varian-varian tersebut di atas merupakan bentuk materi duniawi yang dibantah oleh si "aku" liris. Unsur "aku" yang merupakan pelaku dalam teks tersebut menyatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang memperdulikan hal duniawi dengan menambahkan kata "bukan" dalam setiap unsur duniawi. Model dalam syair di atas adalah "seorang sufi" yang ditunjukkan dengan sikap yang menolak segala bentuk keduniawian.

Matriks yang muncul dalam syair di atas adalah seseorang yang menolak kenikmatan duniawi demi menghilangkan batasan yang dapat menghalangi hubungannya dengan Tuhan.

3.2.4 Tingkatan *ash-shobr* (sabar)

Pada tingkatan sabar dapat dipandang sebagai pengekangan diri dari tuntutan nafsu dan amarah (Al-Ghazali, 1999:58). Dzun nun Mishri (dalam Al-Ghazali, 1999:59) menyatakan "tidak termasuk cinta yang benar, orang yang tidak sabar menghadapi cobaan tuhan". Kesabaran merupakan faktor penting bagi peningkatan kualitas ma'rifat untuk selangkah lebih dekat pada Tuhan.

Dalam *Laskar Cinta* tema "sabar" ditunjukkan pada syair yang berjudul "Pangeran cinta" berikut.

Pangeran Cinta

Detik...detik berganti dengan detik
Menitpun silih berganti
Hari-hari pun terus berganti
Bulan-bulan juga terus berganti
Zaman-zaman pun terus berubah
Hidup ini juga pasti mati



Semua ini pasti akan musnah
Tetapi tidak cintaku padamu
Karena aku sang pangeran cinta

...

(Laskar Cinta, 2004)

Pada penggalan syair di atas *varian / Detik...detik berganti dengan detik // Menitpun silih berganti // Hari-hari pun terus berganti // Bulan-bulan juga terus berganti // Zaman-zaman pun terus berubah // Hidup ini juga pasti mati /* merupakan hipogram pada perjalanan waktu dimana dalam penggalan diatas adalah cobaan dari tuhan yang terus diberikan sebagai ujian keimanan namun si aku“ liris tetap berusaha sabar mempertahankan rasa cintanya meskipun di beri ujian seberat apapun.

Kesabaran merupakan pintu gerbang menuju ke arah hikmah tuhan yang akan menuju pada kebenaran mutlak (Dzun nun mishri dalam Al-ghazali,1999:60). Hal inilah yang ingin disampaikan dalam *Laskar Cinta* yang berjudul “pangeran cinta“ sehingga matriks dalam syair tersebut adalah seseorang yang sekuat tenaga untuk bersabar menerima cobaan tuhan demi mempertahankan hubungan cintanya dengan Tuhan.

3.2.5 Tingkatan *Asy-syukur*

Pada tingkatan ini diharapkan seorang yang sedang mendekat kepada allah akan menyukuri apapun yang didapat sebagai sebuah anugerah yang nyata sehingga akan menimbulkan ketenangan batin dalam menghadapi setiap permasalahan. Dalam album lagu *Laskar Cinta* tema *Asy-syukur* dituangkan pada syair yang berjudul “matahari bintang bulan“, aku tetaplah aku“ dan “hidup ini indah“ sebagai berikut.



Aku Tetaplah Aku

Angin angin pun berhembus
Hujan hujan pun berderai
Petir petir pun menyambar

Burung-burung pun berkicau
Ayam ayam pun berkokok
Anjing anjing pun menggonggong

Aku tetaplah aku begini
Kamu tetaplah kamu begitu
Aku tetaplah aku begini
Kamu tetaplah kamu begitu

Aku tetap aku...aku tetap aku
Aku tetap aku....aku tetaplah aku

(Laskar Cinta:2004)

Pada syair di atas varian-varian / *Angin angin pun berhembus / Hujan hujan pun berderai / Petir petir pun menyambar/* merupakan hipogram dari suasana “ramai” yang menunjukkan keadaan alam yang selalu bergejolak mulai dari “hembusan angin” berhipogram pada bencana alam angin topan, “petir dan hujan” yang menggambarkan suasana bencana badai maka keadaan ini dilanjutkan pada varian berikutnya / *Aku tetaplah aku begini / Kamu tetaplah kamu begitu /* yang menunjukkan perasaan dan keimanan yang tidak berubah meskipun mendapat cobaan.

Dalam syair di atas matriks dari varian-varian tersebut adalah “keteguhan hati” dalam mensyukuri nikmat Tuhan meskipun itu adalah musibah karena dengan diberikan musibah maka kita akan lebih dekat dengan tuhan dan itu juga menjadi bukti bahwa tuhan juga memperhatikan kita.



3.2.6. Tingkatan *Rida* (rela)

Rida berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela dapat melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka padanya. Sikap yang demikian menurut Halim Mahmud akan mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan Allah beserta rasulnya. Hal ini semakin mendekatkan manusia kepada Tuhannya karena dapat melihat hikmah Allah yang sebenarnya. Dalam Syair lagu album lagu *Laskar Cinta* tema *rida* ini ditunjukkan pada syair yang berjudul “Hadapi dengan senyuman” dan “pangeran cinta” sebagai berikut.

Hadapi Dengan Senyuman

Hadapi dengan senyuman
Semua yang terjadi
Biar terjadi...
Hadapi dengan tenang jiwa
Semua...kan baik baik saja

Bila ketetapan tuhan
Sudah ditetapkan
Tetaplah sudah...
Tak ada yang bisa merubah
Dan takkan bisa berubah

Relakanlah saja ini bahwa semua yang terbaik
Terbaik untuk kita semua
Menyerahlah untuk menang

(Laskar Cinta,2004)

3.3 Aspek Wahdatul Wujud

Penyampaian tentang pemikiran wahdatul wujud tidak bisa terlepas dari pembahasan beberapa tokoh sufi besar yang semasa hidupnya menjadi kontroversi antara hal yang benar dan hal yang keliru, terlepas dari mana yang benar dan yang



salah di masa lalu, proses wahdatul wujud diawali dengan proses memilah tingkatan unsur manusia yang menurut Chodjim (2004: 78) manusia terdiri dari tiga unsur yaitu *Jasmani*, *Nafsani*, dan *Rohani*. *Jasmani* merupakan tingkatan paling rendah yaitu unsur fisik manusia yang tampak sehari-hari. Unsur ini yang bagi sebagian aliran sufi merupakan hambatan bagi manusia menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkatan yang lebih tinggi ada tingkatan *Nafsani* yaitu unsur psikologis manusia atau yang sering disebut kejiwaan. Ini adalah tingkatan dimana seseorang mulai meninggalkan tingkat jasmani kemudian memasuki alam batiniah dan mulai “berjalan” dengan pikiran (*mind*). Sedangkan tingkatan yang paling tinggi adalah *rohani* atau tingkatan roh. Dimana pada tingkatan ini tak ada batas dimensi antara ruang, waktu dan alam fana (dunia). Ketika sedang berada dalam dunia rohani seseorang bebas mengembara kemanapun dan bertemu siapapun tanpa ada halangan dari manapun.

Aspek yang menjadi dasar pemikiran wahdatul wujud adalah perasaan cinta yang berlebih terhadap tuhan yang maha kuasa. Beberapa syair dalam *Laskar Cinta* mengungkapkan hal – hal yang berkaitan dengan nafsani atau unsur psikologis kejiwaan dan rohani yang berdasarkan rasa cinta. Pada beberapa syairnya tampak *Laskar Cinta* menekankan pada keadaan dimana telah terjadi “kekacauan” jiwa dalam mencari tuhan yang menyebabkan tidak tampaknya perilaku kemanusiaan sebagai hakekat manusia. Secara keseluruhan *Laskar Cinta* lebih banyak mengungkapkan tentang hal cinta kepada tuhan yang dimana memiliki fungsi dan bentuk yang berlainan. Seperti yang terungkap dalam syair lagu yang berjudul “Cinta gila” berikut.



Cinta Gila

Hati-hati dengan hatiku
Karna hatiku mudah layu
Jangan kamu bermain-main
Karna ku tak bermain –main

Sungguh aku bersungguh-sungguh
Cintaku ini cinta mati
Mati-matian aku
Pertahankan cintaku...

Aku takkan rela...bila kau tinggalkan
Aku akan berbuat....apa saja
Untuk mendapatkan kamu lagi

Rupa-rupa alasan kamu
Untk tetap tinggalkan aku
Rupanya kamu memang
Sudah tak cinta aku
Cintamu yang tak berbisa
Bisa racuni aku
Bisa-bisanya kamu
Mau tinggalkan aku

(Laskar Cinta:2004)

Pada bait pertama lirik yang tertulis merupakan kalimat ancaman yaitu yang ditunjukkan dengan kata */hati-hati/* dimana bait ini merupakan peringatan agar jangan pernah bermain-main dengan keyakinan dan perintah agama. Kata */hati/* disini merupakan analogi dari keyakinan, pada beberapa religi kata */hati/* merupakan simbol ruang yang didalamnya tersimpan beberapa unsur jiwa seperti perasaan, sifat, moral dan esensi manusia (Tresidder,1997:101) disinilah manusia mendapatkan ilham atau yang sering disebut wahyu. */hati/* di gambarkan memiliki kepekaan yang sangat tinggi sehingga dalam perjalanan hidup seseorang, hati memiliki peranan yang penting dalam penentuan keputusan. Sehingga bait ini merupakan sebuah peringatan kepada manusia tentang perlunya



kehati-hatian dalam menggunakan /hati/ sehingga tidak membuat sebuah keputusan yang salah dalam kehidupannya.

Bait kedua menunjukkan sebuah keteguhan dalam memegang keputusan yang telah diambil. Hal ini tampak pada kata-kata */aku bersungguh-sungguh/*. Berkaitan dengan ketepatan dalam pengambilan keputusan yang didasari kepekaan hati maka seseorang harus tetap teguh atas keputusan yang telah diambil dan bertanggung jawab dalam segala situasi. Maksud ini terkandung dalam kata-kata */mati-matian aku pertahankan cintaku/*.

Bait ketiga dan ke empat berisi tentang perasaan yang tidak dapat menerima kegagalan dan kehilangan yang tampak pada kalimat */Aku takkan rela...bila kau tinggalkan /*. Disini juga tampak bahwa alasan apapun tidak bisa menjelaskan mengapa si aku liris bisa ditinggalkan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat */Rupa-rupa alasan kamu Untuk tetap tinggalkan aku/*. Secara keseluruhan bait ini menunjukkan ini merupakan bahwa tidak seharusnya kita meninggalkan apa yang telah menjadi keyakinan kita dalam hal ini rasa cinta dalam hati kita.

Kemudian apabila kita melihat dalam kacamata wahdatul wujud dimana dengan memasukkan beberapa faktor antara lain aspek tuhan dan manusia sebagai subyek maka akan tampak gambaran sebuah peringatan kepada umat manusia bahwa tak seharusnya bermain-main terhadap keyakinan yang telah kita akui dan resapi selama ini. Syair tersebut merupakan peringatan dari manusia untuk manusia dimana tak ada sebuah alasanpun bagi umat manusia untuk mencoba meninggalkan tuhan meskipun manusia itu memiliki pemikiran untuk mencoba meninggalkan tuhan yang dalam syair ini di ibaratkan sebagai racun untuk hati manusia.



Makna yang lebih luar biasa dapat kita lihat ketika kita mencoba untuk menemukan dengan sudut pandang subyek yang lainnya, yaitu ketika kita mengartikan aku liris sebagai subyek "Tuhan" dan kata /hati/ sebagai firman atau wahyu yang telah diturunkan kepada para nabi dan rasul karena disanalah menurut *Dictionary of symbol* (Tressidder,101:1997) adalah "ruang" untuk menyimpan keyakinan atau kepercayaan sedangkan cinta merupakan perumpamaan dari perhatian dan rasa kasih Tuhan terhadap manusia, maka kita dapat temukan makna dalam bait pertama .

Cinta Gila

Hati-hati dengan hatiku
Karna hatiku mudah layu
Jangan kamu bermain-main
Karna ku tak bermain –main

...

(Laskar Cinta ,2004)

Disini apabila dengan menggunakan unsur-unsur yang telah di uraikan di atas maka makna yang terlihat bahwa tuhan sedang memperingatkan kita (umat manusia) agar tidak mencoba untuk "bermain" dengan firman tuhan yang telah diturunkan dan dijaga sendiri olehNya yang berupa kitab-kitab suci. Hal ini apabila disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat ini yang mana banyak "ulama" atau pemuka agama yang mengatas namakan firman tuhan sebagai dasar melakukan tindakan yang merugikan pihak lain atau menguntungkan diri sendiri maupun golongan tertentu.

Pada bait selanjutnya hingga akhir menggambarkan betapa tuhan telah memberikan perhatian yang lebih untuk umat manusia melalui karunia-karunianya dibandingkan dengan makhluk-makhluk tuhan lainnya. Namun betapa manusia lebih mencari-cari alasan yang lebih tidak masuk akal untuk meninggalkan semua



karunia yang telah diberikan olehNya. Pemikiran apapun yang dihasilkan dari penyangkalan manusia itu dianggap sebagai racun yang meracuni keimanan dan kepercayaan seorang manusia.

Aspek yang paling kental dalam pemikiran wahdatul wujud adalah penyatuan jiwa antara manusia dengan sang pencipta. dalam album lagu *Laskar Cinta* dimunculkan pada syair berjudul "Satu" berikut.

Satu

Aku ini...adalah dirimu
Cinta ini.....adalah cintamu
Aku ini....adalah dirimu
Jiwa ini adalah jiwamu

Rindu ini adalah rindumu
Darah ini adalah darahmu

Tak ada yang lain selain dirimu
Yang selalu kupuja...
Ku..sebut namamu
Disetiap hembusan nafasku
Kusebut namamu
Kusebut namamu

Dengan tanganmu...aku menyentuh
Dengan kakimu...aku berjalan
Dengan matamu...aku memandang
Dengan telingamu...aku mendengar
Dengan lidahmu...aku bicara
Dengan hatimu... aku merasa

(Laskar Cinta,2004)

Perasaan cinta yang dialami si "aku" liris sebagai subjek menyebabkan dirinya merasa terbayang-bayang seakan akan dia mengetahui semua yang dilakukan sang kekasihnya. Apabila kita lihat dalam gambaran wahdatul wujud yaitu menaknai subyek -aku sebagai perumpamaan manusia dan subyek -kamu sebagai perumpamaan tuhan maka kita temukan bahwa unsur "tuhan" sedang



berada dalam tubuh manusia yang digambarkan dalam penggalan syair yang ber judul “Satu” di bawah.

SATU

...
Dengan tanganmu...aku menyentuh
Dengan kakimu...aku berjalan
Dengan matamu...aku memandang
Dengan telingamu...aku mendengar
Dengan lidahmu...aku bicara
Dengan hatimu... aku merasa

(Laskar Cinta,2004)

Melihat pemahaman di atas maka terbesit pertanyaan, bolehkah kita mengakui tubuh kita (manusia) menjadi tubuh tuhan? Mungkin jika menjadi “milik” tuhan pernyataan tersebut masih bisa diterima namun jika pertanyaan pertama dijawab maka tidak akan ada setuju jika jawabannya adalah ya. Tetapi menurut Chodjim (2002:114) bahwa yang wujud (ada) adalah Tuhan, yang lain hanyalah perwujudan fisik dari Tuhan, namun secara “pribadi” Tuhan, merupakan kasat mata. Pribadi yang tak dapat dilihat, didengar , dibau, tak dapat disentuh dan tak dapat dirasa. Tapi dia ada! Dia baru ”Tampak” ketika sudah bersandang dalam raga fisik dan dari semua makhlukNya yang paling sempurna adalah raga fisik manusia. Sehingga pernyataan diatas tidak dapat disangkal.

Pemikiran tentang penggunaan raga manusia menjadi tempat bersemayam tuhan juga ada pada konsep *Al-Hullul* milik Al-Hallaj yaitu teori tentang tuhan yang menempati tubuh manusia (Solihin,2003:74-75) disini dijelaskan bahwa tuhan memiliki hak untuk menempati raga fisik manusia, raga yang dipilihpun merupakan raga pilihan dan ketika tuhan sedang menempati raga manusia tersebut maka manusia tersebut akan kehilangan “sifat” manusianya.



Syair lagu diatas dapat juga dibandingkan dengan syair puisi Al-Hallaj
(dalam Massignon,2003:121)sebagai berikut:

MUQATTA'AT 57

Aku menjadi Dia yang aku cintai, Dia yang mencintaiku
Menjadi Aku, kami dua ruh yang menjadi Satu jasad!

Penglihatanku adalah penglihatanNya
PenglihatanNya adalah penglihatan kami.

Dalam Syair *Laskar Cinta* sebagai berikut:

Satu

Aku ini...adalah dirimu
Cinta ini.....adalah cintamu
Aku ini....adalah dirimu
Jiwa ini adalah jiwamu
....

(Laskar Cinta,2004)

Perbandingan kedua karya diatas cukup memberikan gambaran yang jelas tentang sebuah pemikiran *Al-hullul* dalam konsep *Wahdatul Wujud* dengan kemiripan makna dimana keduanya meyakini bahwa Tuhan sedang menyatu dalam dirinya sehingga kata "Satu" yang digunakan sebagai judul dapat diartikan sebagai Proses bersatunya ruh manusia dengan dzat Tuhan.

Aspek wahdatul wujud selanjutnya yang dapat dilihat dalam *Laskar Cinta* yaitu aspek ruh yang dalam penggambarannya tampak pada syair yang berjudul "Matahari bintang bulan" berikut.

Matahari Bintang Bulan

Oo .. pagi tak kusangka..cinta ini begitu
Menyenangkan hatiku...duhai...siang
Mengapa dadaku...bergetar slalu....
Saat ada dirinya...wahai.... malam
Hatiku terbang saat dia mau...
Setuju untuk jadi kekasihku selamanya



Matahari abadikan cintanya
Bintang bulan
Abadikan cinta ini selamanya

Oo ...pagi tak kusangka cinta ini
Begitu....menyenangkan
Hati ini duhai...siang mengapa dadaku
Bergetar slalu...
Disaat ada dia
Wahai.... malam hatiku terbang tinggi
Saat dia mau...setuju untuk jadi
Kekasihku selamanya

(Laskar Cinta,2004)

Syair *Laskar Cinta* di atas menceritakan seseorang yang sedang gembira hatinya karena baru saja diterima cintanya menjadi kekasih oleh pujaan hatinya. Peristiwa ini terjadi pada malam sebelumnya hal tersebut dalam lirik / *Oo ...pagi tak kusangka cinta ini Begitu....menyenangkan* / disini tampak sang “aku“ liris sangat gembira pada pagi harinya dan tergambar pada lirik berikutnya / *Wahai.... malam hatiku terbang tinggi /Saat dia mau...setuju untuk jadi /Kekasihku selamanya!*

Menurut Jalaluddin Rumi dalam karyanya yang berjudul *Kearifan Cinta* (2001:64) bahwa “bangunlah ditengah malam karena saat itulah tuhan melukis dunia” dan dalam karyanya yang lain (2001:72) yaitu “dirikan *shollat* antara gelap dan fajar, hanya dalam gelaplah kau bisa melihat cahaya”. Dari kedua syair diatas kita dapat menemukan makna bahwa malam memiliki “keajaiban” Yang dalam syair album lagu *Laskar Cinta* tampak dijadikan tema syair.

Makna yang tergambar dalam bait tersebut adalah betapa malam merupakan saat yang tepat dalam *bermunajat* atau mendekatkan diri kepada tuhan dan hanya pada malam hari lah saat yang tepat dimana tuhan akan menyatu dengan manusia-manusia yang dikehendaknya dan manusia yang terpilih akan



merasa bahagia pada pagi harinya bahkan hingga siang hari sehingga dia ingin mengulangi kembali pada malam berikutnya.

Proses komunikasi antara manusia dengan tuhanya tersebut membutuhkan sebuah ruangan atau tempat, dalam hal ini sebuah tempat yang sangat pribadi sehingga tak ada seorangpun yang tahu selain orang itu sendiri dan tuhanya. “Tempat” inilah yang akan menjadi satu-satunya tempat yang akan dituju oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhannya. Makna kalimat diatas adalah ketika seseorang telah mampu menjalin komunikasi dengan tuhan maka seseorang itu tidak akan mau pergi dari “tempat” itu yang dapat disebut dengan kalbu (*Qolbu*) karena di dalam kalbu itulah terjadi dialog antara pencipta dengan yang diciptakan hingga terungkapnya beberapa rahasia tuhan yang tidak diketahui manusia.

Laskar Cinta juga menunjukkan sebuah gambaran tentang apa yang terjadi ketika tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia sehingga muncul sebuah *ekstase* (kesenangan) yang menyebabkan jiwa manusia itu merasa “kecanduan” untuk terus bersama tuhanya. Dalam album lagu *Laskar Cinta* peristiwa ini di munculkan dalam syair yang diberi judul “Hidup ini indah” berikut.

Hidup Ini Indah

Matahari menyinari seisi bumi
Seperti engkau...
Menyinari roh didalam jasadku ini..
Selamanya...seperti hujan
Kau basahi jiwa yang kering
Hidup ini indah...bilaku berlalu
Ada disisimu setiap waktu..
Hingga aku menghembuskan nafas
Yang terakhir...dan kita pun bertemu

Kau bagai udara yang kuhirup
Disetiap masa engkaulah darah yang mengalir dalam nadiku



Maafkanlah selalu salahku karna kau memang pemaaf
Dan aku hanya manusia
Hanya kau dan aku...dalam awal dan akhir

(Laskar Cinta,2004)

Kembali tuhan dibaratkan sebagai Perumpamaan matahari yang selalu bersinar menyinari jagat raya dan ketika tuhan memberi rahmat kepada manusia maka jiwa manusia itu bagaikan tersiram air hujan yang menyejukkan. Dan gambaran kematian tidak lagi menakutkan karena disini digambarkan dalam bait kedua bahwa selama tuhan menyatu dengan jiwa kita maka selama hidup kita akan indah dan ketika mati kita akan tetap bersama dengan tuhan.

Sedangkan dalam bait ketiga, konsep wahdatul wujud tampak kental sekali dengan penggunaan kata-kata */Kau bagai udara yang kuhirup/* dan */ ...engkaulah darah yang mengalir dalam nadiku /* disini digambarkan seolah-olah tuhan berada dalam dirinya ,mengetahui semua perilakunya termasuk yang semua perilaku yang buruk sehingga harus melakukan permohonan maaf kepada tuhan atas semua kesalahan dengan kerendahan hati seorang manusia. Manusia disini tetap memiliki eksistensi sebagai manusia dan tuhan tetap menjadi tuhan tanpa ada yang akan merubah kodrat yang telah ditentukan. Disini tetap terlihat sebuah kenyataan bahwa tuhan memiliki kekuasaan terbesar dan manusia hanyalah salah satu makhluk ciptaan tuhan yang memiliki kemampuan terbatas.

BAB IV

KESIMPULAN